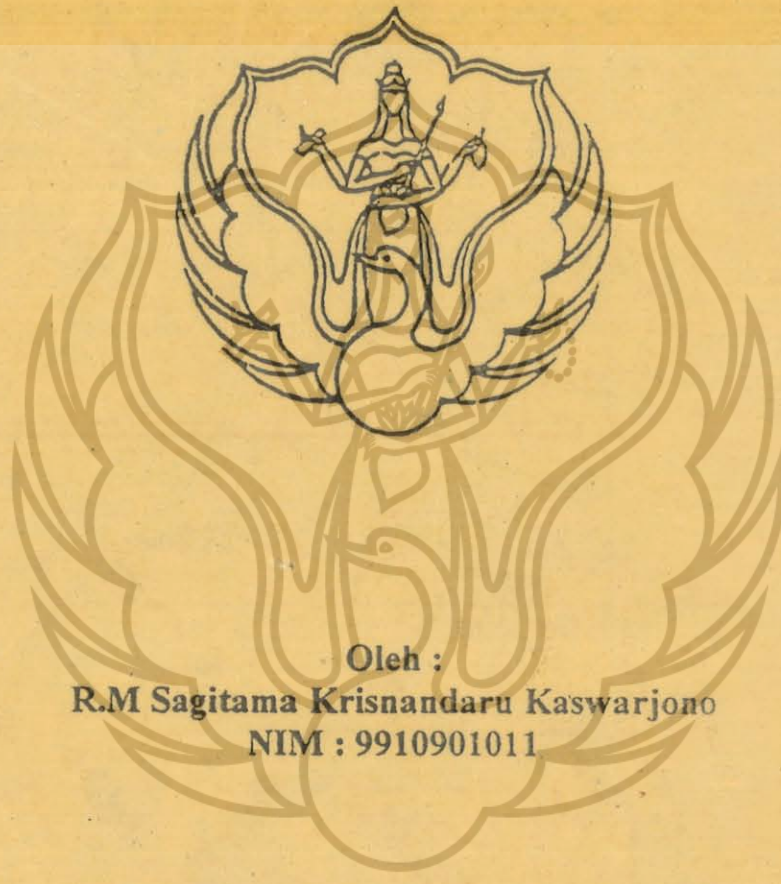


**ANALISIS KOREOGRAFI  
BEDHAYA PURWANINGRAT**



Oleh :  
**R.M Sagitama Krisnandaru Kaswarjono**  
NIM : 9910901011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

**ANALISIS KOREOGRAFI  
BEDHAYA PURWANINGRAT**



Oleh :  
**R.M Sagitama Krisnandaru Kaswarjono**  
**NIM : 9910901011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

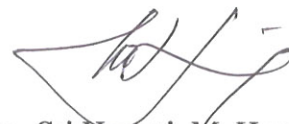
# **ANALISIS KOREOGRAFI BEDHAYA PURWANINGRAT**



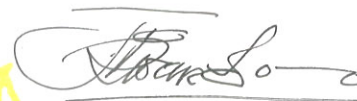
Oleh :  
**R.M Sagitama Krisnandaru Kaswarjono**  
**NIM : 9910901011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2006/2007**

Tugas akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 26 Juni 2007



Dra. Sri Hastuti, M. Hum.  
Ketua/Anggota



Tri Nardono, S. S.T, M.Hum.  
Pembimbing I/Anggota



Dra. M.G Sugiyarti, M. Hum  
Pembimbing II/Anggota




Drs. Sumaryono, M. A  
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.  
Anggota

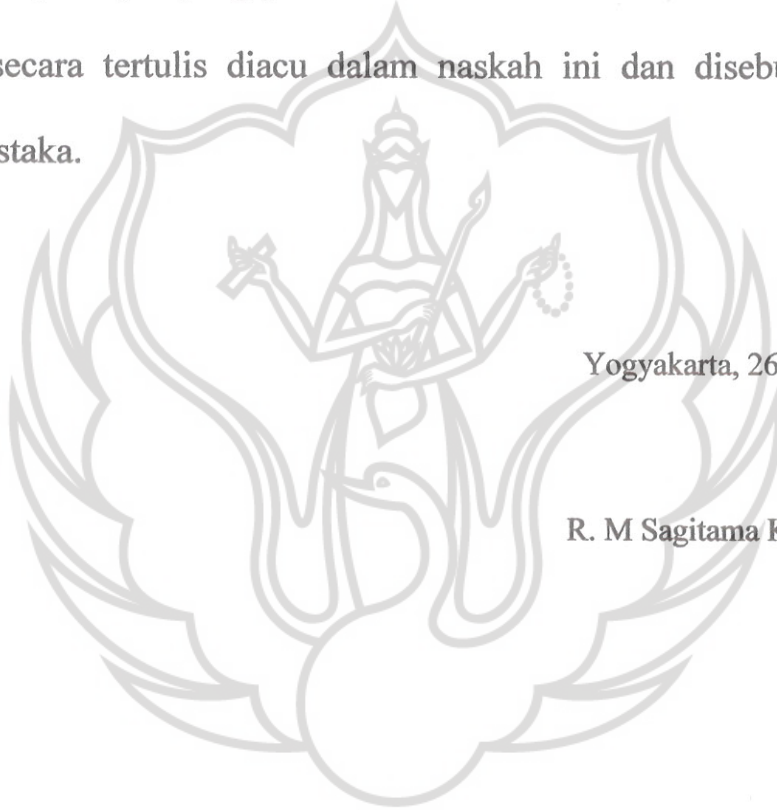
Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



  
Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 130 909 903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Juni 2007

R. M Sagitama Krisnandaru K.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, ridlho, kekuatan dan karunia-Nya yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini berjudul *Analisis Koreografi Bedhaya Purwaningrat* sebagai sebagian syarat untuk menyelesaikan program studi S- 1 di Jurusan Seni Tari Minat Utama Pengkajian Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bantuan, bimbingan dan dorongan yang diberikan kepada penulis dari semua pihak sangat membantu terselesaikannya tulisan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf yang sebesar –besarnya kepada Bapak Tri Nardono, S. S.T, M. Hum selaku pembimbing I dan Ibu Dra. M.G Sugiyarti, M. Hum selaku pembimbing II, atas segala waktu, pikiran, bimbingan dan dorongannya selama ini. Ucapan terima kasih dihaturkan kepada Bapak Drs. Darmawan Dadijono, M. Sn selaku dosen wali dengan kesabaran, bimbingan dan dorongan yang diberikannya.

Ucapan terima kasih juga dihaturkan kepada ketua jurusan, sekretaris dan ketua program studi di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia. Kepada pengelola perpustakaan Institut Seni Indonesia yang telah membantu meminjamkan buku – buku untuk penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih juga kepada semua dosen pengajar Jurusan Seni Tari yang telah memberikan ilmu yang sangat

berharga selama proses belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, baik saat di dalam maupun di luar jam pelajaran.

Kepada Bapak R. M Kristiadi, S. Sn, R. Rio Kusumaningrat dan R. M Suyanto selaku nara sumber penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala informasi berkaitan dengan penyusunan skripsi ini. Juga kepada Bapak R. M Muswandaru atas peminjaman dokumentasi baik foto maupun video dan saudari Sarastiati yang telah meluangkan waktunya menjadi model dalam dokumentasi penulisan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada pengelola program Due – Like Batch IV Prodi Tari atas bantuan dana yang diberikan selama berlangsungnya penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga dihaturkan yang sedalam – dalamnya kepada kedua orang tua dan saudara - saudara tercinta yang telah memberikan kasih dan sayangnya selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua karyawan dan teman – teman mahasiswa di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia, juga kepada seluruh anggota di Paguyuban Kesenian Surya Kencana dan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa maupun organisasi kesenian lainnya atas segala bentuk kerja samanya selama ini, serta semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya mohon maaf apabila ada kesalahan maupun tingkah laku yang tidak berkenan selama proses perkuliahan sampai penyusunan tulisan ini. Penulis juga

menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia, begitu juga dengan tulisan ini, segala bentuk kritikan maupun komentar yang bersifat membantu agar tulisan lebih baik, akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tulisan ini dapat membantu bagi mereka yang ingin belajar tari klasik gaya Yogyakarta maupun semua pihak yang membutuhkannya.





## RINGKASAN

**Judul : Analisis Koreografi Bedhaya Purwaningrat**

**Oleh : R. M Sagitama Krisnandaru K**

**N. I. M : 991.0901.011**

Pada dasarnya manusia mempunyai rasa seni, walaupun masing – masing individu berbeda – beda. Setiap individu berbeda – beda dalam mengungkapkan ekspresi rasa seni tersebut. Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang bersumber dari keindahan gerak. Keindahan gerak tersebut berpadu secara harmonis dalam aspek ruang dan waktu.

R. M Kristiadi menciptakan Bedhaya Purwaningrat dalam rangka pesta pernikahan R. M Muswandaru pada tanggal 24 Mei 2004, sedangkan iringannya yaitu Gendhing dan Ladrang Purwaningrat diciptakan oleh K. R. T Wiroguno dan *bawa sekar tengahan* Purwaningrat, *gendhing* Gati Wisudha, Gati Sawiji dan Ketawang Jatningsih oleh R. M Palen Suwondo, tarian ini menceritakan saat K.P.H Purwadiningrat diangkat menjadi bupati oleh raja ( Sri Sultan VIII ) karena telah menyelesaikan gambar raja, dan bercerita pada waktu G. B. P. H Suryobrongto diberikan tugas oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX memimpin misi kesenian ke Negara Belanda.

Bedhaya Purwaningrat, sebagai teks menarik untuk dikaji lebih lanjut. Analisis Koreografis digunakan untuk mengetahui aspek koreografisnya. Perpaduan antara gerak, ruang dan waktu tersaji secara harmonis terutama pada bagian *ketawangan*.

Yogyakarta, 26 Juni 2007.

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Kata kunci : Koreografi, Bedhaya - Purwaningrat**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
1. Pengumpulan data.....	9
a. Studi pustaka.....	9
b. Wawancara.....	10
c. Observasi .....	10
2. Tahap analisis data.....	10
3. Tahap Penyusunan.....	11

BAB II. BEDHAYA PURWANINGRAT SECARA UMUM DAN BEDHAYA PURWANINGRAT.....	12
A. Tinjauan Umum Bedhaya .....	12
B. Bedhaya Purwaningrat.....	16
a. Pola lantai.....	17
b. Motif gerak.....	25
c. Urutan gerak.....	26
d. Rias dan busana.....	34
e. Tempat pementasan.....	40
f. Iringan.....	41
BAB III. ANALISIS KOREOGRAFI BEDHAYA PURWANINGRAT.....	45
A. Tema.....	46
B. Gerak.....	47
a. Tenaga.....	57
b. Ruang.....	51
c. Waktu.....	66
C. Iringan.....	68
D. Rias dan Busana.....	73
E. Pola Lantai.....	74
BAB IV. KESIMPULAN.....	76
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	78
A. Sumber Tercetak.....	78

B. Nara Sumber.....80

C. Diskografi.....81

LAMPIRAN.....82



## DAFTAR GAMBAR

1. Pola lantai <i>rakit lajur</i> .....	18
2. Pola lantai <i>rakit ajeng – ajengan</i> .....	19
3. Pola lantai <i>rakit iring – iringan ( i )</i> .....	19
4. Pola lantai <i>rakit iring – iringan ( ii )</i> .....	20
5. Pola lantai <i>rakit lajuran</i> .....	20
6. Pola lantai <i>rakit tiga – tiga</i> .....	21
7. Pola lantai <i>rakit gelar</i> .....	21
8. Pola lantai <i>rakit gelar</i> .....	22
9. Pola lantai <i>rakit gelar</i> .....	22
10. Pola lantai <i>rakit gelar</i> .....	23
11. Pola lantai <i>rakit gelar</i> .....	23
12. Pola lantai <i>rakit gelar</i> .....	24
13. Pola lantai <i>rakit gelar</i> .....	24
14. Rias model <i>jahitan</i> pada Bedhaya Purwaningrat.....	35
15. Tata rambut menggunakan <i>sinyong</i> , tampak dari belakang.....	36
16. Busana bagian kepala.....	38
17. Tata busana Bedhaya Purwaningrat.....	39
18. Tata rias dan busana Bedhaya Purwaningrat.....	40
19. Denah area pementasan.....	41

20.	Penggunaan motif gerak dan pola lantai salah satu rakit gelar.....	57
21.	Arah hadap dan posisi pada salah satu rakit gelar.....	62
22.	Skema ruang pendopo.....	64
23.	Pementasan Bedhaya Purwaningrat di ndalem Suryowijayan tanggal 24 Mei 2004, Salah satu pola rakit gelar.....	66
24.	Panggunaan udhet pada ragam gerak kicat boyong.....	74
25.	Pernikahan R. M Muswandaru tanggal 24 Mei 2004 di pendopo ndalem Suryowijayan.....	93
26.	Pementasan Bedhaya Purwaningrat 24 Mei 2004 di pendopo ndalem Suryowijayan, penari sila pangung dengan pola lantai rakit lajur,.....	94
27.	Pementasan Bedhaya Purwaningrat 24 Mei 2004 di pendopo ndalem Suryowijayan, Salah satu pola lantai rakit gelar.....	95

## Bab I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tari *bedhaya* di Yogyakarta merupakan tari klasik gaya Yogyakarta dengan ragam gerak tari putri yang bersumber dari Kraton Kasultanan Yogyakarta. Selain di Yogyakarta tari *bedhaya* juga dapat dijumpai di Surakarta.

Menurut babad Nitik Sultan Agung, tari *bedhaya* dan *srimpi* merupakan ciptaan Sultan Agung<sup>1</sup>, raja terbesar kerajaan Mataram Islam. Mataram Islam kemudian pecah menjadi dua kerajaan yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta melalui perjanjian Giyanti tahun 1755. Pada masa lalu keberadaan *bedhaya* sangat penting artinya, tidak beda dengan keinginan Sri Sultan Hamengku Buwono I mendirikan Kraton Yogyakarta<sup>2</sup>, tari *bedhaya* dianggap sebagai tarian pusaka dan dipertunjukkan hanya pada saat – saat khusus seperti pernikahan putra – putri sultan, menjamu tamu kenegaraan, ulang tahun raja dan lain sebagainya. Selain sebagai tarian pusaka, tari klasik gaya Yogyakarta digunakan sebagai sarana pendidikan etika atau tata krama di istana, oleh sebab itu putra – putri raja diharuskan

---

<sup>1</sup> R. M Soedarsono, 1997, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, p.144.

<sup>2</sup> K. P. H Brongtadiningrat, 1981, “Falsafah Beksa Sarta Beksa Srimpi Ing Ngayogyakarta ” dalam *Kawruh Joged Mataram*, Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Beksa, Yogyakarta, p. 17.

untuk belajar menari<sup>3</sup>. Tari *bedhaya* tertua di kraton Yogyakarta adalah Bedhaya Semang yang kemudian menjadi sumber dari bentuk – bentuk *bedhaya* maupun *srimpi*<sup>4</sup>

Tari *bedhaya* merupakan tarian kelompok yang biasanya ditarikan oleh sembilan orang penari putri, namun ada juga yang ditarikan oleh tujuh atau enam orang seperti Bedhaya Sapta ( tujuh orang ) dan Bedhaya Manten ( enam orang ). Ada makna simbolik yang cukup dalam, terkandung di dalam *bedhaya*<sup>5</sup>. Penamaan tari *bedhaya* bisa diambil nama *gendhing* pengiringnya seperti Bedhaya Sinom, Bedhaya Semang dan lain sebagainya, juga bisa diambil dari tema atau cerita yang terkandung di dalamnya seperti Bedhaya Sang Amurwabumi.

Tata rias dan busananya biasanya menggunakan pola yang sama satu dengan yang lainnya tetapi ada juga yang menggunakan rias berbeda seperti halnya Bedaya Sinom .

Para penari biasanya diberi nama sesuai dengan peran di dalam *bedhaya* seperti *endhel*, *batak*, *jangga* ( *gulu* ), *dhadha*, *bunthil*, *apit ngajeng*, *apit wingking*, *endhel wedalan ngajeng* dan *endhel wedalan wingking*. Bentuk koreografi berubah – ubah sesuai dengan peran dan karakter yang dibawakannya.

---

<sup>3</sup> R. M Soedarsono, 2000, *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta* Yogyakarta, Tarawang, p.172

<sup>4</sup> Lihat Theresia Suharti,, 2002 , “ Bedhaya Semang : Dimensi Spiritual Dinasti Kesultanan Yogyakarta Sebuah Karya Rekontruksi “ dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaaan Seni* edisi IX/01 – Maret 2002, Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta,,p. 45 – 46.

<sup>5</sup> Bambang Pudjasworo, 1982, “ Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambang Sari “, skripsi untuk mencapai gelar sarjana ASTI Yogyakarta, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Yogyakarta Indonesia ,p. 29.



Biasanya lantai pementasan dilakukan di *pendopo*, lantai pentas yang berbentuk bujur sangkar. Adapun pola lantai dalam *bedhaya* membentuk sebuah pola yang di sebut *rakit*, pola lantainya selalu berubah dan membentuk pola yang berbeda – beda, tetapi pada awal dan akhir tarian selalu membentuk pola yang sama yaitu *rakit lajur*.

Tari Bedhaya Purwaningrat berpijak dari tari klasik gaya Yogyakarta khususnya *bedhaya*, baik ragam gerak, pola lantai, pola iringan , dan tata busana yang dikenakan. Tarian ini dipergelarkan pada tanggal 24 Mei 2004 di nDalem Suryowijayan Yogyakarta untuk acara pernikahan R. M Muswandaru dengan Nuraini Diah Hestiningrum. Bedhaya Purwaningrat diciptakan oleh R. M Kristiadi sebagai penata tarinya, sedangkan notasi *gendhing* dan *Ladrang* Purwaningrat oleh K. R. T Wiroguno tetapi *sekarang* dan *gendhing Ketawang* - nya diciptakan oleh R. M Palen Suwondo

Tarian ini menceritakan saat K. R. T Purwodiningrat diangkat menjadi Kanjeng Raden Tumenggung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII setelah menyelesaikan lukisan yang dipesan atas perintah raja ( Sultan Hamengku Buwono VIII ) dan saat G. B. P. H Suryobrongto diutus oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX untuk memimpin rombongan kesenian dari Kraton Yogyakarta ke negara Belanda<sup>6</sup>. Cerita yang terkandung di dalamnya seperti halnya menurut Y Sumandiyo Hadi dikatakan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan R. M Kristiadi selaku penata tari

bahwa tari merupakan ekspresi manusia juga bisa dipakai sebagai alat komunikasi dari penata tari yang ingin disampaikan kepada penonton<sup>7</sup>

Tarian ini sendiri berdurasi kurang lebih 40 menit, adapun susunan pertunjukannya dimulai dari sebelah barat pendopo atau rumah kediaman G. B. P. H Suryobrongto. Seperti halnya pada tari *bedhaya* pada umumnya diawali dengan penari berjalan *kapang – kapang* menuju ke tengah *pendopo* diiringi *gendhing* Gati Wisuda. Setelah sampai di sisi tengah *pendopo* para penari duduk (*silu*), kemudian *lagon*, selesai *lagon* diikuti oleh *kandha* yang isinya menceritakan K. R. T Purwodiningrat diwisuda menjadi bupati dan G. B. P. H Suryobrongto memimpin kesenian ke Belanda. Kemudian disusul *Bawa swara* di mana penari mulai melakukan *sembahan* sebagai awal dari tarian yang di iringi *Gendhing* Purwaningrat, akhir tarian kembali berjalan *kapang – kapang* (*kapang – kapang mundur*) menuju ke barat *Pendopo* dengan *gendhing* Gati Sawiji.

Pola koreografis *Bedhaya* Purwaningrat berpijak dari pola tari *bedhaya* Kraton Yogyakarta terutama penggunaan ragam tari, busana, dan pola lantainya. Motif gerak yang digunakan adalah : *sembahan, nggurdha, nggudhawa asta minggah, lampah semang, ngewer udhet, mande udhet, ngundhuh sekar, ulap – ulap kengser, dhudhuk wuluh, impang encot, tawing, jangkung miling, ukel asta, gidrah, pudhak mekar, pucang kanginan, atur – atur, nglayang dan kicat boyong*. Untuk menghubungkan motif gerak yang satu ke motif gerak selanjutnya digunakan sendi atau gerak

---

<sup>7</sup> periksa Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari, Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman ke Zaman ; Primitif, Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Media abadi, p. 20 – 21.

penghubung., sendi dipakai agar tarian tersebut terlihat selaras dan terasa *mbanyu mili*<sup>8</sup> Sendi yang dipakai antara lain : *ngregem udhet, ongkek, pendhapan, nglereg, trisig, nyamber, mayuk jinjit, ngancap, kengser, planthen asta.*

Postur tubuh dari penari kadang juga dipakai sebagai pertimbangan estetis penata tari, yang pertama mempertimbangkan postur tubuh yang berbeda agar sesuai dengan perannya masing – masing dalam *bedhaya*. Kedua ada juga yang berpendapat penari *bedhaya* mempunyai postur yang sama karena penari hanyalah simbolis saja dan pertimbangan artistik dari sajian tersebut<sup>9</sup>. Dalam *Bedhaya Purwaningrat* lebih cenderung kepada pendapat yang pertama dengan pertimbangan penguasaan teknis gerak dan fisik penari .

Selain dari aspek koreografis, tari terutama tari klasik gaya Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari iringan atau komposisi karawitannya. Bendoro Pangeran Haryo Suryadiningrat mengatakan bahwa :

*Ingkang dipun wastani joged inggih punika ebahing sedaya saranduning badan kasarengan ungeling gangsa ( gamelan) katata pikantuk wiramaning gendhing, jumbuhing pasemon kaliyan pikajenging joged.*<sup>10</sup>

(Yang disebut tarian adalah gerak dari seluruh tubuh yang dibarengi dengan bunyi gamelan yang diatur selaras dengan irama lagunya, sesuai dengan penjiwaan dan maksud dari tarian tersebut )

---

<sup>8</sup> Periksa Siti Sutiyah, 1997, “ Peranan Sendi di Dalam Tari Putri Gaya Yogyakarta Studi Kasus Dalam Tari *Bedhaya* “, tugas akhir S-1 Seni Tari, Yogyakarta, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, p. 25.

<sup>9</sup> Y. Sumantho Hadi, 2003, *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi, p. 19 – 20.

<sup>10</sup> G. B. P. H Suryobronto, 1981, “ Tari Klasik Gaya Yogyakarta ( Mataram ) “ Dalam *Kawruh Joged Mataram*, Yogyakarta, Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, p. 16.

Hal ini memperjelas bahwa iringan dan tari tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan menurut R. M Soedarsono pada masa lalu seorang penari Jawa harus mengerti struktur iringan walaupun tidak harus bisa menabuh *gamelan*. Terutama *kendhang* karena permainan *kendhang* memiliki struktur yang sama dengan irama tari dan *keprak* yang berfungsi macam- macam dalam tari salah satunya sebagai aba – aba untuk transisi ke gerak berikutnya<sup>11</sup>. Panjang – pendeknya sebuah tarian dalam tradisi gaya Yogyakarta ditentukan juga dengan pola *gendhing* pengiringnya, hitungan dalam tari berkaitan dengan jumlah *balungan* dalam susunan bentuk *gendhing* yang biasanya ditandai dengan *gong*, jumlah hitungan balungan dalam satu *gong* dalam *gendhing* berbeda – beda tergantung dari bentuk *gendhingnya*, misalnya bentuk *gendhing ladrang*, dalam satu *gong-an* mempunyai 32 hitungan *balungan*.

Adapun susunannya iringan yang digunakan adalah sebagai berikut

- Lagon lasem pelog pathet nem jugag
- Gati Wisuda
- Lagon lasem pelog nem wetah
- Kandha
- Bawa sekar tengahan Purwaningrat
- Gendhing Purwaningrat, *kendhangan Lahela*
- Ladrang Purwaningrat

---

<sup>11</sup> R. M Soedarsono, 2000 *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, p. 119

- Ketawang Jatiningsih
- Gati Sawiji
- Lagon jugag pelog nem panunggul

Pemaparan sekilas tentang latar belakang dan bentuk koreografis Bedhaya Purwaningrat tersebut menarik untuk diteliti dengan metode deskriptif analisis, dengan pendekatan koreografis yaitu pendekatan analisis yang mengarah pada sebuah interpretasi atau tafsir untuk menemukan makna – makna yang terkandung di dalam Bedhaya Purwaningrat kaitannya dengan gerak, ruang dan waktu

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yang menarik untuk dibahas, yaitu bagaimana bentuk koreografi dari tari Bedhaya Purwaningrat .

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bentuk koreografi tari Bedhaya Purwaningrat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Y Sumandiyo Hadi dalam *Aspek – Aspek Koreografi Kelompok* yang membahas tentang sifat – sifat dasar, struktur keruangan, struktur waktu, proses tari serta kegunaan skrip tari. Sebuah tarian kelompok menuntut kerjasama dan saling

ketergantungan yang erat diantara penari, membantu memberikan pengetahuan koreografi kelompok dalam tari Bedhaya Purwaningrat dan juga titik perhatian ( *focus on point* ) yang terjadi di dalamnya terkait hubungan antara gerak, ruang dan waktu.

Trustho dalam bukunya *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*, tulisan ini membahas tentang kedudukan kendang dalam karawitan Jawa, fungsi Kendang dalam garap tari, terutama dalam Bab III membantu untuk menganalisa antara tari dan iringannya sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan harmonis dalam suatu pertunjukan tari khususnya tari klasik gaya Yogyakarta.

Fred Wibowo dalam buku *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, sebuah buku editorial dari tulisan tokoh – tokoh tari klasik gaya Yogyakarta. Pada Bab II tentang Dasar – Dasar dan Pengetahuan Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta, membantu mengetahui patokan – patokan dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Lois Ellfedt, *A Primer for Choreographers* yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto dengan judul Pedoman Dasar Penata tari. Aspek ruang, tenaga dan waktu, tujuan akhir koreografi, sarana untuk mencapai tujuan, unsur kesenian bagi penata tari. Aspek – aspek baik dari pola lantai, tempat pemetasan, irama baik iringan maupun tarinya sebagai satu kesatuan yang mendukung sebuah tarian.

La Meri, *Dance Composition : The Basic Elements* diterjemahkan oleh Soedarsono. Buku ini banyak mengupas tentang desain, baik pola lantai, tari itu sendiri maupun musiknya.. Tari bukan hanya sebuah gerak yang dapat dilihat tetapi juga dapat dirasakan melauli permainan musik, alur cerita, tema, dramatiknya serta

perlengkapan yang mendukungnya. Buku ini dipakai terutama pada pembahasan tentang tema tari di mana ada lima tes untuk menentukan tema.

#### **E. Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yang didasarkan atas temuan – temuan data sebagaimana adanya dari hasil observasi. Koreografi tari Bedhaya Purwaningrat baik iringan ataupun tarinya didapatkan dari mengumpulkan data yang terkait baik sumber lisan ataupun tertulis yang berkompeten dicatat, diinventaris dan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian, juga dengan melihat rekaman gambar untuk memperkuat data yang telah didapat.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan koreografis. Pendekatan koreografis yang dilakukan adalah untuk membantu analisis yang berkaitan dengan aspek – aspek gerak, ruang dan waktu.

Adapun tahapan – tahapan yang dilakukan dalam penelitian :

##### **1. Pengumpulan data :**

###### **a. Studi pustaka**

Data dikumpulkan lewat bacaan ataupun buku – buku yang relevan dengan obyek penelitian dan dapat memecahkan permasalahan. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia, ataupun perpustakaan pribadi.

b. Wawancara

Untuk memperkuat data, diperlukan wawancara dari pihak yang terkait dan relevan dengan tujuan penelitian dengan mencatat maupun merekam dengan *tape recorder* antara lain R. M Kristiadi sebagai penata tari diperlukan untuk mengetahui latar belakang penciptaan dan apa yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut, R. Rio Kusumaningrat sebagai pelatih tari putri di Keraton Yogyakarta diharapkan dapat membantu untuk mengetahui struktur tari *bedhaya* maupun ragam gerakannya. Wawancara dengan R. M Suyanto untuk masalah musik pengiringnya.

c. Observasi

Untuk memperkuat data dan bukti dari data yang sudah didapat melakukan observasi dengan melihat rekaman video pementasan Bedhaya Purwaningrat.

2. Tahap analisis data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dan diklasifikasikan menurut kerangka pikir untuk memudahkan pengolahan data dan sebagai landasan penulisan selanjutnya dengan membagi bagian data menjadi dua, yang pertama data Bedhaya Purwaningrat sebagai obyek penelitian dan data yang berhubungan dengan analisis koreografi.



### 3. Tahap penyusunan

Tahap ini merupakan penyusunan dari tahap – tahap yang telah dilakukan dan diolah secara sistematis untuk memberikan kejelasan penelitian,:

Bab I : Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab II : Bedhaya secara umum dan Bedhaya Purwaningrat

A. Tinjauan umum *bedhaya*.

B. Bentuk Koreografi tari Bedhaya Purwaningrat.

Bab III : Analisis koreografi Bedhaya Purwaningrat :

A. Tema

B. Gerak :

a. Tenaga

b. Ruang

c. Waktu

C. Iringan

D. Rias dan Busana

E. Pola Lantai

Bab IV : Kesimpulan